



## PERAN ORANG TUA DALAM MENUMBUHKAN KEYAKINAN DAN SPIRITUAL PADA REMAJA (Vihara Dharma Dwipa dan Vihara Vimala Kirti Kabupaten Ponorogo)

Lusiani

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri Jawa Tengah

[Lusiani38@gmail.com](mailto:Lusiani38@gmail.com)

### Riwayat Artikel:

Diterima : 1 Juni 2022

Direvisi : 14 Juni 2022

Diterbitkan : 30 Juni 2022

Doi: [10.53565/patisambhida.v3i1.911](https://doi.org/10.53565/patisambhida.v3i1.911)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran orangtua dalam menumbuhkan keyakinan dan spiritual pada remaja di Vihara Dharma Dwipa dan Vihara Vimala Kirti Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang dilakukan di Vihara Dharma Dwipa dan Vihara Vimala Kirti Kabupaten Ponorogo. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi dan wawancara. Adapun teknik pemilihan informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Informan dalam penelitian ini adalah orangtua yang memiliki anak remaja Buddhis di Vihara Dharma Dwipa dan Vihara Vimala Kirti Kabupaten Ponorogo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam menumbuhkan keyakinan dan spiritual pada remaja orangtua menggunakan cara yang berbeda-beda. Berdasarkan hasil pengumpulan data ditemukan ada beberapa cara dari peran orangtua yang peneliti temukan. Peran tersebut orang tua lakukan dengan cara menasehati, motivasi pergi ke vihara, melakukan kebiasaan puja bakti. Orangtua membiasakan anak untuk melakukan kebiasaan agar menjadi generasi penerus Agama Buddha.

**Kata Kunci:** Peran orang tua , Keyakinan, Spiritual, Remaja.

### Abstrack

*This study aims to find out how the parents role in growing faith and spirituality in adolescents at Vihara Dharma Dwipa and Vihara Vimala Kirti. This research uses descriptive qualitative method conducted in Dharma Dwipa Vihara and Vimala Kirti Vihara Ponorogo Regency. Data collection techniques use observation, documentation and interviews. The technique of selecting informant uses purposive sampling technique. The Informants of this research are parents who have teenage Buddhist children at Vihara Dharma Dwipa and Vihara Vimala Kirti Ponorogo Regency. The results show that parents uses various ways to grow faith and spirituality in adolescent. Based on the results of data collection found there are several ways of the role of parents who researchers find. The role parents do in a way to advise, the motivation to go to the monastery, do the habit of devotion puja. Parents familiarize children with the habit of becoming the next generation of Buddhism.*

**Keywords:** Parent Role, Belief, Spiritual, Adolescents.

## **PENDAHULUAN**

Orang tua merupakan orang yang lebih tua atau orang yang dituakan. Umumnya di masyarakat orang tua disebut orang yang sudah memiliki seorang anak yaitu Ibu dan Bapak. Melihat hal tersebut orang tua memegang peran yang besar dalam kemajuan dan perkembangan seorang anak. Kemajuan dan perkembangan seorang anak sangat dibutuhkan dalam pembentukan mental anak saat tumbuh remaja. Selanjutnya dengan pembentukan mental yang baik seorang remaja akan lebih mudah dalam membangun spiritual dan keyakinan pada ajaran agama. Selain itu dalam membangun spritual dan keyakinan dapat dilakukan dengan bagaimana cara orang tua dalam mengasuh seorang anak.

Sejalan dengan agama Buddha dalam *Anguttara Nikaya IV* menyebutkan bahwa terdapat empat kewajiban orangtua terhadap anak yaitu membesarkan, mengasuh dan menunjukkan dunia pada anak dengan cara memberi pengetahuan serta menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada anak. Nilai-nilai kebaikan haruslah sesuai dengan nilai norma dan agama. (Cintiawati dan Anggawati, 2003: p.359). Anak yang sudah mengenal ritual-ritual dan kegiatan keagamaan serta memahami nilai norma dan agama akan tumbuh menjadi anak yang lebih berkeyakinan pada Tri Ratna (Buddha, Dhamma, Sangha). Anak yang sudah memiliki keyakinan terhadap Tri Ratna yang nantinya akan memiliki kewajiban untuk kemajuan agama Buddha. Demikian halnya yang terjadi di Vihara Dharma Dwipa Dusun Sodong, Desa Gelang Kulon, Kecamatan Sampung dan Vihara Vimala Kirti di Dusun Gupit, Desa Bulu, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo Jawa Timur. Menurut Mbah Saimin ketua Vihara Dharma Dwipa dan Bapak Meseri ketua Vihara Vimala Kirti umat Buddha berkurang, hal ini disebabkan oleh salah satu faktor kurang tegasnya orang tua terhadap perkembangan remaja dalam hal pendidikan agama. Contohnya merokok, berbuat asusila, berbohong, mabuk-mabukan, mencuri, jarang mengikuti sekolah minggu. Faktor tersebut terjadi tidak hanya kurang tegasnya orang tua dalam hal agama tetapi disebabkan karena minimnya pendidikan orang tua yang mempengaruhi perkembangan anak dalam hal agama.

Mbah Saimin dan Bapak Meseri mengungkapkan pendidikan Agama di Dusun Sodong, Desa Gelang Kulon, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo dan Dusun Gupit, Desa Bulu, Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo masih kurang. Pendidikan orang tua minimal sampai SD, yang mengasuh anak remajanya kurang pengetahuan yang lebih seperti kurang pengenalan mengajari lagu-lagu Buddhis sejak dini, kurang mengetahui arti puja bakti. Selain itu orang tua memiliki gaya asuh yang eksekutif yang cirinya hanya dilakukan dengan ungkapan, misalnya hanya menyuruh anak remajanya untuk pergi ke vihara atau untuk melakukan puja bakti tetapi tidak disertai tindakan, karena ketika

memberi arahan kepada anak harus disertai contoh nyata dari orang tua. Yang kedua orang tua memiliki gaya asuh cuek yang membebaskan anak remajanya untuk bebas melakukan apa yang ingin dilakukannya. Hal ini yang dapat membuat diri remaja merasa bebas untuk melakukan hal-hal diluar agamanya. Menurut Mbah Saimin ketua vihara Dusun Sodong, Desa Gelang Kulon, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo mengatakan : *"Agomo Buddho iku mbien ning kene akeh nduk, sak deso iki meh kabeh, sue-sue enek SD enek pendidikan agomo islam, sue-sue rodo kurang, penyebab iyo songko wong tuone iku dewe, kurang merhatine perkembangan agomo kurang ngewei keyakinan sing luwih becik ning anak'e soko sebab iku sue-sue anak-anake podo pindah agomo"*. Agama Buddha itu dulu di sini banyak, satu desa ini hampir semua, lama-kelamaan ada SD ada pendidikan Agama Islam, lama-kelamaan berkurang, penyebabnya dari orang tua itu sendiri, kurang memperhatikan perkembangan agama kurang memberi keyakinan yang lebih baik kepada anaknya dari situ lama-kelamaan anak-anak banyak yang pindah agama.

Sedangkan menurut Bapak Meseri ketua Vihara Vimala Kirti Dusun Gupit, Desa Bulu, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo yang menyebabkan umat Buddha berkurang salah satunya ialah faktor pernikahan, orang tua takut dimasa tuanya tidak ada yang merawat. Jadi orang tua memilih ikut berpindah agama. Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 16 Oktober 2016 dengan tokoh agama Romo Pandita Vihara Dharma Dwipa dan Bapak Meseri ketua Vihara Vimala Kirti faktor utama yang menyebabkan agama Buddha menurun yaitu pernikahan dan kurangnya penerapan keyakinan agama dalam diri remaja dari orang tua.

Melihat keadaan tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian di dua Vihara yaitu Vihara Dharma Dwipa Dusun Sodong, Desa Gelang Kulon, Kecamatan Sampung dan Vihara Vimala Kirti Dusun Gupit, Desa Bulu, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo. Karena melihat pentingnya kemajuan agama Buddha dan di vihara tersebut memang pada kenyataannya peran orang tua kepada anak remajanya masih kurang dan umat Buddha menurun. Harapan peneliti adanya ikut campur dari penyuluh, pembimas yang dapat memberikan motivasi dan pendekatan kepada remaja serta melalui pengenalan hal agama dari orangtua sejak dini untuk menumbuhkan keyakinan dan spiritual pada remaja di Vihara Dharma Dwipa dan Vihara Vimala Kirti Kabupaten Ponorogo, agar agama Buddha tidak berkurang dan keyakinan serta spiritual remaja lebih kuat. Berdasarkan uraian di atas maka, penulis mengadakan penelitian dengan judul *"Peran Orangtua dalam Menumbuhkan Keyakinan dan Spiritual pada Remaja (Vihara Dharma Dwipa dan Vihara Vimala Kirti Ponorogo)"*.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, ) Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian ilmiah yang lebih dimaksudkan untuk memahami masalah-masalah manusia dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks, serta alamiah tanpa adanya intervensi apa pun dari peneliti (Herdiansyah, 2010). Dalam penelitian ini peneliti berusaha mendeskripsikan peran orang tua dalam menumbuhkan keyakinan dan spiritual pada remaja berdasarkan fakta-fakta yang nampak atau sebagaimana adanya. Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Sodong, Desa Gelang Kulon, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo dan Dusun Gupit, Desa Bulu, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo. Subjek penelitian adalah informan. Informan merupakan orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian (Moleong, 2002). Dalam penelitian ini yang bertindak sebagai subjek penelitian adalah orang tua yang memiliki anak berusia remaja di Dusun Sodong, Desa Gelang Kulon, Kecamatan Sampung Dan Dusun Gupit, Desa Bulu, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo. Sesuai dengan fokus penelitian ini, subjek yang akan dijadikan informan utama antara lain; orang tua yang memiliki anak berusia remaja dengan jumlah 6orang dengan rincian 2 orang ketua vihara dan 4 orangtua yang memiliki anak remaja.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Peran Orang tua**

Orangtua adalah ayah, ibu kandung. Orangtua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga (Aisyatinnaba, 2015). Sehingga keluarga mempunyai suatu komponen untuk dapat mendidik anak-anak. Selaras dengan Ajaran Buddha merupakan ajaran cinta kasih, dan orangtua tidak boleh lupa untuk memperlihatkan kepada anak-anaknya seperti demikian. Sang Buddha mengajarkan Dhamma atas dasar cinta kasih pada dunia. Orangtua harus melaksanakan “Empat Kediaman Luhur Pikiran” yang diajarkan oleh Sang Buddha dalam membesarkan anak-anak mereka menurut (Toharudin, 2016). Empat kediaman Luhur tersebut adalah: *Metta* –cinta kasih atau kehendak baik, *Karuna*-kasih sayang, *Mudita*-kesenangan simpati, *Upekkha*-keseimbangan atau “pikiran yang tenang”. Keempat kediaman luhur ini, jika dilatih dengan baik akan membantu orang tua tetap tenang dalam menghadapi masa-masa sulit saat membesarkan anak. Inilah cara yang benar atau ideal dalam bertingkah laku terhadap makhluk hidup. Keempat sikap pikiran ini memberikan kerangka pikiran bagi segala situasi yang muncul dari hubungan sosial. Mereka merupakan pemecah kebekuan yang baik bagi ketegangan,

pencipta kedamaian yang baik dalam konflik sosial, obat yang baik bagi luka yang diderita dalam usaha bertahan hidup; penyeimbang bagi jurang sosial, pembangun komunitas yang harmonis, alarm bagi kebajikan yang telah lama tertidur, penghidup kebahagiaan dan harapan yang telah lama dibuang, penyokong bagi persaudaraan manusia melawan dorongan egoisme. Sehingga orang tua dan anak memiliki hubungan yang sangat erat.

peran orangtua adalah cara-cara yang digunakan oleh orangtua terkait erat dengan pandangan orangtua mengenai tugas-tugas yang mesti dijalankan dalam mengasuh anak. peran orangtua menjadi hal yang sangat penting dalam menumbuhkan keyakinan dan spiritual anak (Lestari, 2012). Peran menurut (Hermansyah, 2015) dapat didefinisikan sebagai “expectations about appropriate behavior in a job position (leader, subordinate)”. Ada dua jenis perilaku yang diharapkan dalam suatu pekerjaan, yaitu: a. *Role perception*: yaitu persepsi seseorang mengenai cara orang itu diharapkan berperilaku; atau dengan kata lain adalah pemahaman atau kesadaran mengenai pola perilaku atau fungsi yang diharapkan dari orang tersebut, dan b. *Role expectation*: yaitu cara orang lain menerima perilaku seseorang dalam situasi tertentu. Suatu peran dapat diterima seseorang dengan adanya pola tingkah laku.

Menurut *Sigalovada Sutta, Digha Nikaya* terdapat lima kewajiban orangtua terhadap anak antara lain (Maurice Walce, 2009), 1) *Mencegah anak berbuat jahat*, Berdasarkan Anguttara Nikaya dengan mengajarkan anak untuk melaksanakan Pancasila Buddhis seperti, untuk mengurangi pembunuhan dan penganiayaan, mengurangi mengambil barang yang tidak diberikan secara sah atau mencuri, latihan untuk mengurangi tindakan yang melanggar kesusilaan, latihan untuk mengurangi kata-kata yang tidak benar atau bohong, serta latihan untuk mengurangi makan dan minum yang memabukan (Lanny dan Wena, 2003). 2) *Mengajarkan anak berbuat baik*, Perbuatan orangtua yang sesuai dengan sila akan lebih mudah ditiru anak daripada menasihati tanpa contoh nyata. *Dhammapada XII, Atta Vagga* menyebutkan bahwa “Sebagaimana ia mengajarkan oranglain, demikianlah hendaknya ia berbuat” (K.R. Norman, 2004) 3) *Memberikan pendidikan*, Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan lahir dan batin. Pendidikan lahir contohnya adalah pendidikan formal yang didapat melalui sekolah, sedangkan pendidikan batin adalah pendidikan moral. Pendidikan anak sesungguhnya diawali dari rumah yang artinya diperoleh dari orangtua. Disebutkan dalam *Khuddaka Nikaya, Ittivutaka IV*, ayah dan ibu adalah guru yang pertama dan utama. Ayah dan ibu disebut sebagai guru yang pertama dan utama karena, mereka merawat anak-anaknya, membesarkan serta mengajarkan mereka tentang dunia (Peter Masfield, 2001). 4) *Menyetujui calon pasangan hidup anak*, Orangtua memiliki tanggung jawab dalam memilihkan pasangan hidup anaknya. Dalam *Maha Manggala Sutta* bahwa

pedoman memilih menantu perempuan, ia hendaknya ramah tamah, setia, baik hati, dan mampu memberikan keturunan, memiliki keyakinan, memiliki kemoralan serta berasal dari keluarga baik-baik (K.R. Norman, 2006). Sedangkan dalam *Parabhava Sutta* kriteria memiliki menantu laki-laki, ia hendaknya setia, tidak tergolong lelaki hidung belang, pemabuk, penjudi dan pemboros (K.R. Norman. 2006). Sang Buddha memberikan minimal empat persamaan agar memiliki rumah tangga berbahagia dalam *Anguttara Nikaya IV* Persyaratan itu adalah memiliki kesamaan dalam keyakinan, kemoralan, kedermawanan serta kebijaksanaan sesuai Buddha Dharma (Woodward, 2008). 5) *Memberikan warisan pada saat yang sesuai*, Warisan yang dimaksud adalah warisan yang bersifat materi maupun yang bersifat bukan materi. Dalam penelitian ini ditekankan pada warisan yang bersifat bukan materi yaitu, pendidikan, sopan santun, sikap hidup, moral. Menurut (Surya, 2007) kepercayaan diri adalah suatu keyakinan bahwasannya akan berhasil dan mempunyai kemauan yang keras. Di dalam berusaha serta menyadari dan mencari nilai lebih atas potensi yang dimilikinya. Agama Buddha menjelaskan bahwa keyakinan mempunyai arti *Saddha* atau *Sradha*. Keyakinan yang dimaksud mengetahui suatu hukum kebenaran dengan jelas, sedangkan kepercayaan hanyalah karena menganggap sesuatu itu benar, tetapi tidak disertai dengan suatu bukti-bukti atau penglihatan lengkap (Virana dan Tjeng Ing, 2008).

Menurut Marsha Walch dalam (Hidayah, 2013) mengungkapkan bahwa spiritual adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral, dan rasa memiliki. Ia memberi arah dan arti bagi kehidupan kita tentang kepercayaan mengenai adanya kekuatan non fisik yang lebih besar dari pada kekuatan diri kita, suatu kesadaran yang menghubungkan kita langsung dengan Tuhan, atau apa pun yang kita namakan sebagai sumber keberadaan kita. Dalam *Mangala Sutta* yang berbunyi: “berpengatuhan luas, berketerampilan, Terlatih baik dalam tata susila, Dan bertutur kata dengan baik, Itulah berkah utama”.

Remaja menurut Asrori & Ali(2012: p.9) dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi. Seorang remaja yang tumbuh untuk mencapai kematangan sudah mampu mengadakan reproduksi didalam dirinya. Hasil dari pengamatan tersebut didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan pada ketua Vihara Dharma Dwipa Dusun Sodong, Desa Gelang Kulon dan Vihara Vimala Kirti Dusun Gupit, Desa Bulu, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo. Menurut Ketua Vihara Dharma Dwipa Mbah Saimin mengatakan bahwa keyakinan dan spiritual seperti puja bakti, pergi ke vihara remaja menurun, karena kurangnya peran dari

orangtua. Demikian yang dikatakan Ketua Vihara Vimala Kirti Bapak Meseri keyakinan remaja menurun karena kurang tegasnya orangtua dalam hal menumbuhkan keyakinan dan spiritual agama pada anak remajanya.

Orangtua dalam kehidupan sehari-hari menumbuhkan keyakinan dan spiritual dengan cara menasehati, mengajak pergi ke vihara, membiasakan puja bakti. Akan tetapi setiap orangtua memiliki karakter yang berbeda-beda. Ada orangtua yang tegas, otoriter, dan membebaskan setiap pilihan anaknya. Yang terjadi di Vihara Dharma Dwipa dan Vihara Vimala Kirti orangtua masih kurang tegas dalam menanamkan nilai-nilai keyakinan dan spiritual agama. Seperti puja bakti di rumah maupun di vihara, Sekolah Minggu, dan mengikuti kegiatan agama lainnya. Setiap kegiatan orangtua mengharapkan anak-anaknya aktif mengikuti kegiatan. Kondisi lingkungan di sekitar anak remaja yang beragama Buddha juga beragam, karena di Vihara Dharma Dwipa dan Vihara Vimala Kirti terdiri dari masyarakat yang menganut beberapa agama. Maka kondisi lingkungan pergaulan remaja juga menyesuaikan. Artinya dalam pergaulan remaja terdiri dari perbedaan agama, tetapi kondisi tersebut tidak mempengaruhi remaja dalam melakukan pergaulan. Akan tetapi kondisi ekonomi yang mempengaruhi remaja kurang memiliki keyakinan dan spiritual yang kuat. Hal ini disebabkan remaja merantau dan jauh dari orang tua. Sehingga anak mudah terpengaruh bahkan berpindah agama.

Menurut Mbah Saimin Ketua Vihara Dharma Dwipa dan Bapak Meseri Ketua Vihara Vimala Kirti agama Buddha memiliki generasi penerus yang banyak tetapi remaja kurang memiliki keyakinan dan spiritual yang kuat. Orang tua masih kuat dalam agama tetapi kebanyakan anak remajanya masih gampang terpengaruh. Untuk menumbuhkan keyakinan dan spiritual kegiatan agama untuk remaja harus aktif. Setiap kegiatan agama yang diikuti remaja akan memiliki dampak positif. Tetapi karena remaja jarang berkumpul, kegiatan orangtua yang lebih aktif.

Kegiatan orangtua lebih aktif dibandingkan dengan kegiatan yang dilakukan oleh remaja di Vihara Dharma Dwipa. Sedangkan di Vihara Vimala Kirti kegiatan remaja cukup aktif dibandingkan dengan kegiatan remaja di Vihara Dharma Dwipa akan tetapi orang tua masih sama-sama kurang tegas dalam menumbuhkan keyakinan dan spiritual agama. Peran orangtua dalam kehidupan sehari-hari seperti membiasakan anak remajanya melakukan puja bakti, pergi ke vihara dan mengikuti kegiatan agama lainnya perlu dilakukan, karena remaja sangat gampang terpengaruh dengan lingkungan dan pergaulannya. Keluarga merupakan tempat utama untuk mengawasi anak remajanya untuk kemajuan pendidikan maupun kemajuan keyakinan agamanya.

Sebagai makhluk sosial manusia yang beragama sudah sepantasnya untuk melaksanakan ajaran-ajaran agama yang dianutnya. Hal tersebut juga dapat dilihat dari kegiatan

masyarakat Buddha di Vihara Dharma Dwipa di Dusun Sodong, Desa Gelang Kulon, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo. Umat Buddha juga pergi ke vihara, melaksanakan puja bakti, ataupun melaksanakan kegiatan sosial keagamaan. Contohnya pertemuan WANDANI, arisan ibu-ibu yang bergilir setiap hari rabu siang, arisan bapak-bapak setiap hari rabu malam di vihara. Sedangkan di Vihara Vimala Kirti malam kamis puja bakti semua umat, pertemuan Dharmaduta setiap bulan, perayaan Oesikhi satu tahun sekali pada bulan November, sembahyang waisak ataupun menyambut kemerdekaan. Dalam pengumpulan data melalui hasil wawancara yang dilakukan kepada 6 orang 4 orangtua dan 2 ketua vihara di Vihara Dharma Dwipa Dusun Sodong, Desa Gelang Kulon, Kecamatan Sampung dan Vihara Vimala Kirti Dusun Gupit, Desa Bulu, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo.

## **2. Menumbuhkan Keyakinan dan Spritual**

Orangtua dalam penelitian ini merupakan orangtua yang memiliki anak remaja Buddhis yang bertempat tinggal atau berdomisili di Dusun Sodong, Desa Gelang Kulon, Kecamatan Sampung dan Dusun Gupit, Desa Bulu, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo. Hidup berdasarkan keyakinan agama dari keluarga. Remaja Buddhis berperan sebagai generasi penerus agama Buddha. Peran orangtua merupakan bagian terpenting pada kehidupan anak dalam keluarga, yang dimana pada jaman sekarang ini banyak perubahan-perubahan yang diterima dalam kehidupan masyarakat. Dalam peranan orangtua ini, orangtua dituntut untuk selalu mengawasi anak agar tidak terjerumus dalam kehidupan yang serba bebas. Pendidikan dalam keluarga dirasa sangat penting dalam membentuk sebuah karakter anak.

Bagi informan dalam penelitian ini, perilaku anak akan terbentuk secara bertahap menuju kepribadian anak. oleh karena itu dorongan yang kuat secara terus menerus sangat diharapkan orangtua, sebab sosok orangtua yang demokratis tidak mengedepankan kepentingan pribadi, tetapi tetap menghargai dan memperhatikan kepentingan anak sebagai seorang individu diantara komunitas manusia. Dengan kata lain, orangtua selalu melihat kepentingan bersama sebagai pembatas dari kebebasan seorang individu.

Harapan dan keinginan orangtua terhadap anak-anaknya di masa depan inilah yang akan banyak mempengaruhi bagaimana orangtua memperlakukan anak-anaknya, memberi tugas dan tanggung jawab, serta pemenuhan terhadap kebutuhan anak-anaknya, baik fisik maupun non fisik. Termasuk didalamnya, dalam menanamkan nilai-nilai moral pada anak, agar anak memiliki pemahaman yang baik terhadap nilai dan norma yang akan membawa pengaruh baik terhadap moralitas anak sehingga orangtua dapat hidup harmonis di lingkungannya.



Peran orangtua di Dusun Sodong dan Dusun Gupit dapat dilihat dari observasi dan wawancara kepada orangtua. Peran orangtua untuk menumbuhkan keyakinan dan spiritual pada remaja dilakukan dengan cara menasehati, motivasi ke vihara, membiasakan melakukan puja bakti. Cara tersebut dilakukan orangtua agar keyakinan agama anak remajanya kuat dan remaja dapat menjadi generasi penerus agama Buddha.

a. Menasehati

Salah satu cara yang dilakukan oleh orang tua di Dusun Sodong dan Dusun Gupit untuk menumbuhkan keyakinan dan spiritual agama pada anak remajanya adalah menasehati. Orangtua setiap hari menasihati anak remajanya agar tahu suatu kewajiban. Khususnya kewajiban agama, karena orangtua berharap anak-anaknya tetap menjadi generasi penerus agama Buddha. Orangtua menilai dengan selalu menasehati anak remajanya dapat membuat anak tetap teguh pada agama Buddha. Setiap anak akan tumbuh menjadi remaja yang berguna tergantung dari peran orang tua. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Yatiyem, sebagai berikut: “iya semua dari orang tua mbak, kalau orang tua membiarkan iya anak tidak akan memiliki prinsip sampai nanti. Saya tetap menjalankan tugas saya sebagai orang tua sebaik mungkin, terutama dalam agama”

Pernyataan diatas juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan Bapak Meseran meyakini bahwa: “setiap hari saya nasehati, saat sore. Sebelum merantau ke luar kota waktunya ke vihara saya suruh ke vihara. Agar tetap kuat di agamanya dan tidak pindah agama. Orangtua selalu menasehati tujuannya agar remaja tetap beragama Buddha. Orangtua menginginkan anak remajanya tetap menjadi generasi penerus agama Buddha. Karena agama Buddha semakin berkurang khususnya dari remaja. Hal ini sesuai dengan teori (Handaka, 2013) yang mengatakan “Hendaklah diri sendiri melakukan seperti yang dinasihatkannya kepada orang lain. Ia yang terkendali baik bisa membimbing orang lain. Sesungguhnya diri sendiri benar-benar sulit dikendalikan.

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa peran orangtua dalam mendidik anak merupakan tugas orangtua utama. Peran orangtua yang baik juga dapat mempengaruhi keberhasilan anak. Sesuai dengan teori (Lestari, 2012) mengungkapkan peran orangtua adalah cara-cara yang digunakan oleh orangtua terkait erat dengan pandangan orangtua mengenai tugas-tugas yang mesti dijalankan dalam mengasuh anak. Anak dapat berkembang dengan baik jika orangtua berperan langsung dalam mendidik anak disamping pendidikan diluar keluarga misalnya lembaga pendidik berupa sekolah. Orangtua merupakan sebuah contoh atau cerminan bagi anak, jika orang tua mengajarkan hal yang baik maka anak akan menirunya. Apalagi peranan orangtua itu dibutuhkan dalam membentuk karakter anak yang akan dijadikan bekal bagian anak untuk hidup bermasyarakat kelak.

b. Motivasi Pergi Ke Vihara

Motivasi anak pergi ke vihara dilakukan orangtua agar anak tetap mengikuti kegiatan keagamaan. Anak biasanya pergi ke vihara hanya disaat ada acara atau pertemuan. Orangtua berharap agar anak remajanya tetap pergi ke vihara walaupun tidak ada kegiatan. Dari melakukan kebiasaan seperti itu anak dapat memiliki keyakinan dan kebiasaan yang baik bagi dirinya. Kebiasaan kecil yang dilakukan orangtua untuk menumbuhkan keyakinan dan spiritual pada remaja merupakan sesuatu hal yang penting. Contohnya membiasakan anak remajanya untuk mengikuti kegiatan agama seperti, Sekolah Minggu, pertemuan pemuda Buddhis, puja bakti yang dilakukan di vihara maupun di rumah. Hal ini sesuai yang tertera dalam Manggala Sutta yang berbunyi: “berpengatuhan luas, berketerampilan, Terlatih baik dalam tata susila, Dan bertutur kata dengan baik, Itulah berkah utama”. Hal ini sesuai dengan aplikasi yang dilakukan pada kegiatan saya suruh ikut, sekolah minggu, kumpul pemuda buddhis. Agar bisa selalu ketemu teman satu keyakinan, dengan begitu anak terbiasa melakukan kebiasaan baik. Agama masih ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari dari sebagian orangtua. Dengan cara memotivasi anak untuk pergi ke vihara. Selain itu, orangtua memberi arahan untuk anak yang sudah menginjak remaja untuk tetap memiliki keyakinan yang kuat terhadap agamanya. Dalam kehidupan sehari-hari orangtua memperhatikan aktifitas yang dilakukan oleh anak remajanya, karena seorang remaja sudah memiliki pengetahuan pergaulan diluar agamanya. Orangtua sangat berperan utama bagi anaknya untuk kemajuan kepribadian anak remajanya. Keberhasilan anak-anak, termasuk pendidikannya sangat dipengaruhi oleh sejauh mana orangtua mampu memberi sumbangsih bagi proses pendidikan, karena lingkungan keluarga adalah proses pertama pendidikan anak remajanya. Sejak bangun tidur hingga tidur kembali di malam hari, anak-anak menerima pengaruh lingkungan keluarga. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Mbah Saimin Ketua Vihara Dharma Dwipa yang menyatakan bahwa: “anak-anak akan berhasil, jika orangtua memperhatikan aktifitas anak-anaknya mbak. Seperti saat di rumah maupun di luar. Karena perhatian orangtua sangat penting”. Karena pengaruh lingkungan keluarga merupakan hal yang utama dalam pembentukan karakter maupun keberhasilan anak, Orangtua menumbuhkan keyakinan dan spiritual pada anak remajanya di Dusun Sodong dan Dusun Gupit dilakukan oleh para orangtua agar anak remajanya memiliki kebiasaan yang baik. Keluarga memiliki peranan penting dalam meningkatkan kalitas sumber daya manusia. Dan budayanya dapat diteruskan dari orangtua kepada anak-anaknya dari generasi-generasi yang disesuaikan dengan perkembangan masyarakat. Kebiasaan yang sudah ditanamkan kepada anak akan menumbuhkan suatu keyakinan agama yang kuat di dalam diri anak. Keyakinan agama merupakan pondasi utama untuk anak dari orangtua untuk kemajuan spiritual anak

remajanya. Keyakinan agama yang kuat dari orangtua yang selanjutnya diberikan kepada anak dari usia dini hingga remaja. Selanjutnya orangtua tidak hanya memperkenalkan keyakinan agama yang kuat akan tetapi didasari suatu spiritual didalamnya. Spiritual dalam hal melakukan ritual puja bakti maupun kegiatan agama Buddha lainnya. Dengan begitu agama Buddha memiliki generasi penerus yang memiliki kualitas spiritual yang baik. Hasil wawancara dengan Bapak Toeran menyatakan bahwa: “agama Buddha biar tetap lestari, jadi tetap dipertahankan, tetap tak ajak puja bakti ke vihara setiap sore. Agar tidak melupakan kewajibannya.

#### c. Membiasakan Melakukan Puja Bakti

Masa kanak-kanak adalah masa yang paling baik untuk menerapkan dasar-dasar hidup beragama. Untuk membangun kesadaran beragama di saat tumbuh menjadi remaja. Maka anak-anak sejak kecil harus sudah dibiasakan untuk melaksanakan ajaran-ajaran agama, seperti puja bakti yang dilakukan di rumah maupun di vihara, pergi ke vihara, mendengarkan Dhamma, mendengarkan lagu-lagu Buddhis, dan lain-lain. Sesuai yang terurai dalam (Manggala Sutta, 2012) yang berbunyi: “Memiliki rasa hormat, berendah hati, Merasa puas dengan yang dimiliki, ingat budi baik orang, Dan mendengarkan Dhamma pada waktu yang sesuai, Itulah berkah utama”. Hal tersebut sesuai dengan wawancara dengan Ibu Yatiyem yang menyatakan bahwa: “saya membiasakan anak sejak kecil untuk tidak meninggalkan kegiatan spiritual seperti puja bakti, ke vihara, setiap ada kegiatan waktunya puja bakti iya harus tau. Itu yang saya ajarkan pada anak-anak saya mba” Selain sudah menerapkan kebiasaan-kebiasaan sejak dini, orangtua membiasakan anak yang sudah tumbuh menjadi remaja untuk tetap mengingat tugasnya sebagai generasi penerus agama Buddha. Sehingga di dalam diri terpupuk rasa ingin mempertahankan agamanya. Walaupun di luar agamanya memiliki pergaulan yang luas dengan teman-temannya. Seorang anak juga akan memiliki rasa yang tidak canggung-canggung dalam menyampaikan isi hatinya kepada orangtua. Bahkan hal-hal diluar pelajaran juga dibagikan kepada orangtua. Hal ini disebabkan karena adanya sikap saling terbuka antar keduanya sehingga tidak menghasilkan sekat antara orangtua dan anak. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Kirmani menyatakan bahwa: “kalau ada apa-apa tak suruh ngmong mbak, kalau baik saya setuju kalau tidak iya saya kasih saran yang baik”. Pemahaman serupa dimiliki oleh Bapak Toeran yang menyatakan bahwa: “anak saya kalau ada apa-apa saya suruh bilang, kalau baik iya saya terima, kalau tidak baik saya tetap menolak kemauan anak” Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa orangtua masih mendengarkan apa yang di pikirkan oleh anak. Orangtua masih memiliki prinsip yang baik untuk kemajuan diri anak. sehingga anak akan menjadi pribadi yang memiliki sikap keterbukaan dengan orang tua.

Orangtua merupakan komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Sehingga keluarga mempunyai suatu komponen untuk dapat mendidik anak-anak yang tumbuh remaja. Peran orangtua dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak ketika tumbuh remaja sangat penting, salah satunya mengajarkan cara berbahasa dalam pergaulan sehari-hari kepada anak. Peran orangtua bagi kemajuan keyakinan dan spiritual pada remaja adalah memberikan dasar pendidikan, sikap, dan keterampilan dasar, seperti agama, budi pekerti, dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan. Peranan keluarga adalah mengajarkan nilai-nilai dan tingkah laku yang sesuai. Peran orangtua di dalam keluarga bagi perkembangan keyakinan dan spiritual remaja sangatlah besar. Remaja perlu mendapat pendampingan dalam perkembangan keyakinan dan spiritual. Peristiwa sehari-hari bisa dijadikan sebagai alat untuk menanamkan sikap keyakinan dan spiritual agama orangtua untuk anak remajanya.

Hubungan yang tercipta antara orangtua dengan anak pada waktu berkomunikasi, sesungguhnya bukan hanya hubungan lahiriah yang terlibat tetapi lebih dari itu hubungan batiniah. Dan hal tersebut yang membuat anak akan merasa bersalah apabila melanggar nasehat orang tua. Hal tersebut sesuai dengan wawancara dengan Ibu Yatiyem, yang menyatakan bahwa cara berkomunikasi dengan anak adalah: “iya mbak anak saya akalu ada apa-apa saya suruh ngomong, kalau ada apa-apa tidak merugikan. Pasti merasa bersalah kalau berbohong atau membuat kesalahan. Jadi tidaka ada yang disembunyikan”. Adanya sikap positif ini menghasilkan hubungan interpersonal yang kuat. Sikap orangtua terhadap anak terlihat dengan memberikan kepercayaan kepada anak agar dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada anak. Kesediaan anak dalam menyampaikan pesan secara jujur dan terbuka kepada orangtua sangat dibutuhkan dalam terjadinya komunikasi yang efektif.

Hasil penelitian yang dilakukan di Vihara Dharma Dwipa Dusun Sodong, Desa Gelang Kulon, Kecamatan Sampung dan Vihara Vimala Kirti Dusun Gupit, Desa Bulu, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo memberikan gambaran bahwa peran orang tua dalam menumbuhkan keyakinan dan spiritual pada remaja sudah baik. Dari kurang lebih 50 KK yang beragama Buddha di Dusun Sodong, Desa Gelang Kulon, Kecamatan Sampung dan kurang lebih 70 KK yang beragama Buddha di Dusun Gupit, Desa Bulu, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo masih terdapat remaja yang orangtuanya masih memiliki peran yang baik untuk anak remajanya dalam menumbuhkan keyakinan dan spiritual.

Upaya dalam menjalankan perannya sebagai orangtua untuk menumbuhkan keyakinan dan spiritual pada remaja, mampu memberikan nilai-nilai yang positif dalam kehidupan

sehari-hari. Artinya orangtua dapat membiasakan anak remajanya untuk melakukan hal-hal yang dapat memperkuat keyakinan dan spiritual agama. Selain itu, orangtua tidak hanya memajukan anak remajanya dalam keyakinan dan spiritual akan tetapi juga berupaya agar anak remajanya dapat belajar menerapkan dari nilai-nilai positif dari orangtua tentang keyakinan dan spiritual agama dalam kehidupan sehari-hari. Keyakinan adalah kepercayaan yang tidak berbelah lagi. Keyakinan dapat diartikan sebagai tekad yang tidak dapat terpisahkan dalam pribadi seseorang (Suhaimin, 2005). Hal ini sesuai dengan teori Suhaimin tentang keyakinan yang menyatakan bahwa: “kalau saya tetap kuat pada keyakinan agama Buddha mbak, tetapi anak remaja yang tidak tahu. Sampai kapanpun kalau bisa tetap ikut saya di agama Buddha” . Hal tersebut sesuai dengan wawancara dengan Bapak Meseran yang menyatakan bahwa: “semenjak merantau mbak, sebelumnya manut. Kalau dikasih tau pasti iya, tidak pernah membantah. Tapi tidak tau kalau di perantauan terpengaruh temannya” Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan bahwa kegiatan keagamaan remaja di Dusun Sodong dan Dusun Gupit masih kurang ada kemajuan. Dibandingkan kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh orangtua. Kegiatan agama remaja di Dusun Sodong dan Dusun Gupit kurang maju. Karena remaja kebanyakan sudah merantau dan melanjutkan pendidikan di luar kota. Hal ini yang menyebabkan remaja di Dusun Sodong jarang bertemu. Demikian halnya remaja yang berada di Dusun Gupit. Kemauan remaja untuk mengikuti acara keagamaan juga masih kurang. Ini yang menghambat kemajuan mental remaja sebagai generasi agama Buddha. Tujuan dari adanya kegiatan keagamaan untuk remaja agar tetap memiliki keyakinan pada diri remaja yang semakin kuat. Selain itu dengan adanya kegiatan keagamaan yang aktif remaja sering berkumpul dengan teman satu keyakinan.

Keyakinan terhadap Tri Ratna (Buddha, Dhamma, Sangha) remaja di Dusun Sodong diterapkan dengan cara melaksanakan puja bakti yang dilakukan di rumah maupun di vihara. Kebiasaan yang sudah diberikan orangtua remaja tersebut. Akan tetapi remaja di Dusun Sodong kurang memiliki spiritual agama yang kuat, hal ini karena remaja kurang ada kemauan akan melaksanakan kebiasaan-kebiasaan seperti ritual puja bakti dan kegiatan agama lainnya. Berbeda dengan remaja di dusun Gupit, kegiatan remaja masih berjalan cukup baik. Remaja masih ada kegiatan setiap bulannya seperti kegiatan RIC (Ready to take the talent) yang ada di bulan juni. Kemauan remaja untuk mengikuti kegiatan masih ada semangatnya. Setiap hari jika ada kegiatan puja bakti di vihara masih ada remaja yang mengikuti kegiatan tersebut. Bagian ini sesuai dengan teori Marsha Walch dalam (Hidayah 2013) mengungkapkan bahwa spiritual adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral, dan rasa memiliki. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Yatiyem yang menyatakan bahwa: “sejak kecil saya mencoba menanamkan

kepada anak-anak saya, sehingga nanti anak saya merasa memiliki moral yang baik dan tetap memiliki nilai-nilai agama yang kuat” Spiritual agama yang masih sulit dilakukan salah satu faktornya adalah pergaulan dan lingkungan. Pergaulan remaja yang berada diluar agamanya yang membuat remaja masih terpengaruh. Misalnya puja bakti sore, remaja memilih waktunya untuk berkumpul dengan temannya. Hal yang seperti ini yang membuat remaja semakin jarang melaksanakan kewajibannya.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa orang tua di Dusun Sodong, Desa Gelang Kulon, Kecamatan Sampung dan Dusun Gupit, Desa Bulu, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo sudah memahami bahwa keyakinan dan spiritual anak remajanya itu penting ditanamkan untuk kemajuan agama. Bentuk peran orang tua dalam menumbuhkan keyakinan dan spiritual pada remaja antara lain selalu menasehati dalam kehidupan sehari-hari, motivasi pergi ke vihara untuk kegiatan sekolah minggu, mengajarkan anak untuk melakukan kebiasaan puja bakti.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aisyatinnaba, N. (2015). *Peran Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Siswa (Studi Kasus Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 03 Kecamatan Losari, Kabupaten Brebes*. Tesis. Universitas Negeri Semarang.
- Asrori & Ali. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Bhikkhu Dhammadhiro. 2012. *Parita Suci*. Bekasi: Bocah Marga Jaya.
- Danim, Sudarman. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Cv. Pustaka Setia.
- Gunawan, Imam. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hermansyah. (2015). *Peran Kepala Desa Dalam Pelaksanaan Pembangunan Kecamatan Tana Lia Kabupaten Tana Tindung*. Journal Pemerintahan Integratif, 3 (2).
- Herdiansyah, H. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hidayah. N.A. (2013). *Peningkatan Kecerdasan Spiritual Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Usia Dini (Penelitian Tindakan Pada Kelas 3 MI Darul Hikmah Purwokerto, Tahun 2011)*. Jurnal Pendidikan Usia Dini. Vol. 7. Edisi 1.
- K. R. Norman. (2004). *The Word Of The Doctrine (Dhammapada)*. Oxford: The Pali Text Society.
- (2006). *The Word Of The Doctrine (Dhammapada)*. Oxford: The Pali Text Society.

- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana Preamada Media Group.
- Moleong, L. J. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt.Remaja Rosdakarya.
- Prastowo, Andi . (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ratna. N.K. (2010). *Metodologi Penelitian (Kajian Budaya dan Ilmu Sosial, Humaniora pada Umumnya)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Toharudin. (2016). *Konsep Ajaran Buddha Dharma Tentang Etika*. Intelektualita. Vol. 5. Nomor 2.
- Virana & Tjeng Ing. (2008). *Keyakinan Ensklopedia Buddha Dhamma*: Cv. Santusita.
- Walce, Maurice. (2009). *Khotbah-khotbah Panjang Sang Buddha Digha Nikaya*. Dhammacitta Press.
- Woodward. F.L. (2008). *The Book Of The Gradual Sayings (Anguttara Nikaya)*. Vol. II *The Book of The Fours*. Oxford: The Pali Text Society.
- Ardi. A.M. (2014). Pengertian Kepercayaan Diri. Diambil dari <http://www.e-jurnal.com/2014/03/pengertian-kepercayaan-diri.html>. Diakses Pada: 06 Februari 2021, Pukul: 10.15 Wib.